

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular yang dapat dicegah dengan tindakan yang tepat. Namun, banyak pasien menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yang berujung pada kurangnya motivasi untuk mengikuti pengobatan dan menerapkan langkah-langkah pencegahan. Stigma sosial, kurangnya informasi tentang penyakit, dan dukungan sosial yang minim dapat memperburuk situasi ini. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko penularan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* agar dapat merumuskan intervensi yang efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan di kalangan pasien tuberculosis (Karno & Pattimura, 2022).

Pada tahun 2022, data WHO menunjukkan bahwa kasus tuberculosis paru tertinggi terjadi di Asia Tenggara, diikuti oleh Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%). Pada tahun 2023, diperkirakan ada 1.060.000 kasus T tuberculosis paru dan 134.000 kematian akibat tuberculosis paru di Indonesia. Cakupan penemuan kasus tuberculosis paru di Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 77 persen. Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kasus sebelum pandemi, yang rata-rata ditemukan kurang dari 600.000 per tahun. (Kemenkes RI, 2023). Target nasional untuk angka keberhasilan pengobatan tuberculosis paru ditetapkan sebesar 90,0%.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberculosis paru yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung tidak mematuhi pengobatan, merasa

tidak mampu untuk menjalani isolasi atau menggunakan masker secara konsisten, serta tidak melakukan upaya pencegahan lainnya secara efektif. Faktor-faktor seperti pendidikan rendah, kurangnya dukungan sosial, serta ketidakpahaman terhadap penyakit tuberkulosis paru itu sendiri juga berkontribusi pada rendahnya *self-efficacy* pada pasien. Akibatnya, pasien dengan *self-efficacy* yang rendah lebih rentan terhadap perilaku pencegahan yang tidak memadai, sehingga meningkatkan risiko penularan kepada orang lain (Munawaroh *et al.*, 2022). Penelitian (Noranisa *et al.*, 2023) menyatakan bahwa 59,7% penderita tuberkulosis paru mempunyai *self-efficacy* rendah. Selain itu, perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis paru juga menjadi masalah yang serius. Riset (Karno & Pattimura, 2022) menyebutkan 69,8% penderita tuberkulosis paru dalam rangka perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru terhadap orang yang kotak serumah masih kategori kurang.

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya pengendalian tuberkulosis paru di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* serta dampaknya terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru sangat diperlukan. Dengan memahami keterkaitan antara *self-efficacy* dan perilaku pencegahan, intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk meningkatkan partisipasi pasien dalam pengendalian tuberkulosis paru serta mengurangi penularan penyakit di masyarakat (Choliq *et al.*, 2020).

Pasien yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang kurang menyebabkan pasien menganggap dirinya kurang mampu melakukan sesuatu bermanfaat atau merasa kurang produktif karena mengidap penyakit tuberkulosis paru (Fairil *et*

al., 2024). Bandura dalam (Shamizadeh *et al.*, 2019) menyatakan bahwa keyakinan adalah rasa kepercayaan seseorang bahwa ia dapat menunjukkan perilaku yang dituntut dalam situasi yang spesifik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih ulet dan tahan menghadapi situasi sekitarnya. Selain itu, untuk mencapai kesembuhan, penderita juga harus memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi. *Self-Efficacy* yang rendah mengakibatkan pada kegagalan pengobatan. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu dalam menentukan perilaku-perilaku mencapai kesembuhan. Keyakinan diri untuk sembuh dicapai dari salah satu kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan konseling (Sukartini *et al.*, 2020).

Perilaku pencegahan penularan merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk melindungi individu dari potensi ancaman kesehatan. Pada konteks pencegahan penularan tuberculosis paru, upaya tersebut dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat serta memperkuat keyakinan akan kemampuan mereka menjaga kesehatan (Sa'diyah & Indarjo, 2021). Selain itu, penting untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap tuberculosis paru melalui penyuluhan yang sesuai dengan norma dan budaya lokal. Beberapa langkah yang harus diambil oleh masyarakat, terutama pasien tuberculosis paru dan keluarganya, meliputi membuka jendela rumah setiap hari, menjemur kasur dan bantal secara rutin, serta memastikan pasien menutup hidung dan mulut saat batuk atau bersin. Pasien juga harus minum obat secara teratur hingga pengobatan selesai, menghindari meludah sembarangan, dan menggunakan masker saat bepergian. Selain itu, penggunaan wadah khusus untuk dahak yang berisi air sabun juga dianjurkan, serta membersihkan barang-

barang yang digunakan oleh penderita, seperti peralatan makan dan tidur, untuk menghindari penularan lebih lanjut (Widiharti *et al.*, 2022).

Pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Perawatan pencegahan melibatkan peningkatan kesehatan termasuk program *health coaching* yang dibuat untuk membantu klien menurunkan resiko sakit, mempertahankan fungsi yang maksimal, dan meningkatkan kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan yang baik (Smeltzer & Bare, 2019). Upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis dilakukan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan pada penyakit tuberkulosis. Upaya pencegahan tersebut diantaranya adalah menyediakan nutrisi yang baik, sanitasi yang adekuat, perumahan yang tidak terlalu padat dan udara segar adalah tindakan yang efektif dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru (Supriatun & Insani, 2021b).

Untuk meningkatkan *self-efficacy* dan perilaku pencegahan penularan peneliti pada riset ini akan melakukan *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory*. Pendekatan *Social Cognitive Theory* dapat menghubungkan pasien dengan pengalaman serupa, yang meningkatkan dukungan emosional dan sosial, sehingga mendukung peningkatan terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru. Hal ini didukung oleh riset (Tülüce & Kutlutürkan, 2018; Wahyudin *et al.*, 2021; Fairil *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa *Health Coaching* dapat meningkatkan *Self-efficacy* pada pasien. Didukung pula riset (Islam *et al.*, 2023) dengan pendekatan *Social Cognitive Theory* seseorang dengan penyakit tuberkulosis paru dapat meningkatkan *Self-efficacy*. Selain itu riset (Supriatun & Insani, 2021)

menyatakan bahwa *Health Coaching* dapat meningkatkan perilaku pencegahan penularan pada pasien tuberculosis paru.

Health coaching merupakan salah satu intervensi yang diharapkan dapat membantu pasien memperoleh pengetahuan, keterampilan, alat, dan kepercayaan diri untuk menjadi peserta aktif dalam perawatan mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan kesehatan yang mereka identifikasi sendiri (Koa, 2019). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *health coaching* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan perilaku kesehatan. *Social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura membahas tentang perilaku manusia dalam kerangka timbal balik tiga arah (*triadic reciprocability*) yang artinya hubungan saling menyebabkan antara tiga faktor yaitu perilaku (*behaviour*), faktor *personal* dan *kognitif (person)*, dan lingkungan (*enviromtent*) yang masing-masing bekerja secara mandiri sebagai faktor penentu bagi faktor lainnya . Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan pendekatan *social cognitive theory* berpengaruh terhadap *self efficacy*. Namun belum ada penelitian yang menguji efektifitas *health coaching* berbasis *social cognitive theory* terhadap kepatuhan pembatasan cairan, *interdialytic weight gain* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga peneliti ingin menganalisis adanya pengaruh *health coaching* berbasis *social cognitive theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru.

B. Batasan Penelitian

Masalah yang dihadapi oleh pasien tuberculosis paru termasuk rendahnya *self-efficacy* dan perilaku pencegahan penularan, sering kali

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait bagaimana melakukan manajemen diri terkait penyakit tuberculosis paru. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memfokuskan intervensi pada *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory*.

C. Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis perbedaan *Self-efficacy* pasien tuberculosis paru sebelum dan sesudah diberikan *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Menganalisis perbedaan Perilaku Pencegahan Penularan pada pasien tuberculosis paru sebelum dan sesudah diberikan *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- c. Menganalisis Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan serta sebagai bahan kajian tentang Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan pada saat memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru serta dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat berdasarkan *evidence-based practice*.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat memperbanyak kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru.

c. Bagi responden

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengatasi masalah yang berkaitan dengan

Self-efficacy Pasien Tuberculosis Paru dan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculo*Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengayaan ilmu dan serta memberikan masukan data bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan ilmu dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tuberculosis paru dengan berbagai inovasi keperawatan sesuai dengan kebutuhan pasien tuberculosis paru berdasarkan *evidence based practice*.

F. Keaslian Penelitian

Adapun kealian penelitian dalam melakukan riset terkait Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Riset pendukung sebagai keaslian penelitian

N o	Judul	Metode	Hasil
1	<i>The effect of health coaching on treatment adherence, self-efficacy, and quality of life in patients with chronic obstructive pulmonary disease.</i> Peneliti: (Tülüce &	D: <i>experimental study with non-randomized control group</i> S: 54 Respoden V: Independen: <i>health coaching</i> Dependen : <i>self-efficacy, and quality of life</i> I: <i>self-efficacy scale general score, and St. George</i>	Intervensi coaching berkontribusi memfasilitasi kepatuhan pengobatan meningkat kan keterampilan heal th untu k d a n s e lf -

Kutlutürkan, 2018)

Respiratory Questionnaire dan
8-Item Morisky Adherence
Scale

efficacy den
meningkat gan
kan

scores

A: Wilcoxon test

kualitas hidup
pasien penyakit

2

Pengaruh
Coaching
Self Help

Health
pada

D: Quasi'eksperimen pre dan post
with control group

paru
obstruktif kronik
Hasil

multivaria

te menyatakan



No	Judul	Metode	Hasil
	<i>Group terhadap Self</i>	S: 40 Responden	bah wa heal th
	Efikasi dan Kepatuhan Program Pengobatan Pasien tuberculosis Paru di Kota Sukabumi. Peneliti: (Wahyudin <i>et al.</i> , 2021)	Tegal Regency Peneliti: (Supriatun & Insani, 2021)	V: Independen: <i>Health Coaching</i> Dependen: Self Efikasi dan Kepatuhan Program Pengobatan I: kuesioner menggunakan Tensimeter A: Multivariate analisis
3	<i>Individual Coaching on Self-Efficacy, Control and Medication Adherence in Patients with Tuberculosis.</i> Peneliti(Sukartini <i>et al.</i> , 2020)		D: <i>a quasi-experiment with a pre-posttest control group design.</i> S: 60 responden V: Independen: <i>Individual Coaching</i> Dependen: <i>Self-Efficacy, Control and Medication Adherence</i> I: questionnaires and then observed A: The Wilcoxon sign rank test dan the Mann-Whitney test D: Quasi'eksperimen pre dan post with control group S: 68 Responden V: Independen: <i>Health Coaching</i> Dependen Improving Tuberculosis Prevention Behaviors I: kuesioner A: independen t-test dan pair t- test
4	<i>Health Coaching Implementation on Improving Tuberculosis Prevention Behaviors in</i>		

coaching merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi self efikasi dan kepatuhan program pengobatan dengan nilai OR(28,9 dan 6) sehingga disarankan pada intitusi pelayanan agar dapat memberikan health coaching pada self help group sebagai intervensi tambahan pada penderita tuberculosis

Paru agar tetap terjaga self efikasi dan kepatuhan terhadap program pengobatannya selama menjalani pengobatan. Individual Coaching meningkatkan Efikasi Diri, Kontrol dan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien dengan Tuberkulosis

Hasil independent t test menunjukkan rerata perilaku post intevention pencegahan tuberculosis pada kelompok perlakuan lebih tinggi 8,88 dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adanya pengaruh health coaching menunjukkan pengaruh yang



No	Judul	Metode	Hasil
			bermakna untuk meningkatkan perilaku pencegahan tuberkulosis sesuai dari hasil pair t test dengan p value 0,000.
5	<i>Pengaruh Individual Coaching terhadap Self-efficacy Pencegahan Penularan dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkolosis di Puskesmas Tamalanrea</i> Peneliti: (Fairil <i>et al.</i> , 2024a)	D: pre-experimental method with one group pretest-posttest design S: 36 Responden V: Independen: Individual Coaching Dependen: Self-efficacy Pencegahan Penularan dan Kepatuhan Minum Oba I: Kuesioner A: Wilcoxon	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh Individual coaching terhadap self efficacy, pencegahan penularan dan kapatuhan minum obat pada penderita TB.
6	<i>Social cognitive theory-based health promotion in primary care practice: A scoping review</i> Peneliti: (Islam <i>et al.</i> , 2023)	D: scoping review Working Area of Puskesmas Burau.. Peneliti: (Lolo & S, 2019)	Bukti terkini S: 8 Jurnal V: Independen: Social cognitive theory-based health promotion Dependen: primary care practice I: Kuesioner A: Berfikir analisis
7	<i>The Influnce of Health Counseling on Family Knowledge about Recovery of Pulmonary Tuberculosis Patients in The</i>		D: pre-experimental design of one group pre-post test S: 35 Responden V: Independen: Health Counseling Therapy Dependen: Knowledge about Recovery of Pulmonary Tuberculosis Patients I: Kuesioner A: paired samples T-test

menunjukkan bahwa intervensi berbasis SCT berdampak positif pada hasil kesehatan dan efektivitas intervensi. Hasil studi ini menunjukkan

8

Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan Health Coaching pada Keluarga Sadar dan Siaga Tuberculosis Paru di

pentingnya menggabungkan dan menilai beberapa struktur konseptual teori perilaku saat merencanakan praktik promosi kesehatan perawatan primer.

D: Pengabdian Masyarakat

S: 26 Responden

V: Independen: a Pemberdayaan Keluarga dengan Pendekatan Health Coaching Dependen : Keluarga Sadar dan Siaga

Intervensi health coaching berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga yang menderita tuberculosis paru

pemberdayaan keluarga sasiga dengan metode Health Coaching dan pendidikan



No	Judul	Metode	Hasil
	<i>Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincih..</i> Peneliti: (Sari et al., 2022)	I: Kuesioner A: analisis statistik	kesehatan kepada keluarga efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam merawat dan mencegah penularan tuberculosis paru, pihak PKM hendaknya mengoptimalkan program TOSS tuberculosis dan pendampingan dengan Wag's group, sehingga akan memutus mata rantai penyebaran tuberculosis paru dalam keluarga dan meningkatkan kesembuhan bagi penderita tuberculosis paru Terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terhadap attitude towards behavioral variables (ATB), subjective norm (SN), perceived behavior control (PBC), niat, kepatuhan medis, pencegahan penularan dan kepatuhan gizi.
9	<i>Behavioral Counseling of Theory of Planned Behavior-Based to Increase Tuberculosis Patients` Obedience in Medication Nutrition, and Prevention of Transmission: Randomized Control Trial.</i> Peneliti: (Adiutama & Fauziah, 2022)	D: Quasi'eksperimen pre dan post with control group S:108 Responden V: Independen: <i>Behavioral Counseling of Theory of Planned Behavior-Based</i> Dependents: <i>Increase Tuberculosis Patients` Obedience in Medication Nutrition, and Prevention</i> I: kuesioner A: independent t test and chi- square	perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terhadap attitude towards behavioral variables (ATB), subjective norm (SN), perceived behavior control (PBC), niat, kepatuhan medis, pencegahan penularan dan kepatuhan gizi.
10	<i>Increasing Self-efficacy Behavior Prevention of Transmission and Compliance with Tuberculosis Medication through Health Promotion: A Systematic Review</i>	D: A Systematic Review Peneliti: (Munawaroh et al., 2022)	Edukasi Kesehatan S: 16 Jurnal V: Independen: <i>Phealth education</i> Dependen : <i>self efficacy</i> I: Kuesioner A: <i>Chi-square</i>

dapat
meningkatkan
self-efficacy

pasien
tuberculosis



Berbagai *literature review* yang didapatkan dari sebelumnya menyatakan bahwa *health coaching* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan perilaku kesehatan. Pendekatan teori sosial kognitif bandura efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan perilaku kesehatan. Dari hasil *literature review* tersebut sebagai kebaruan penelitian peneliti akan melakukan penelitian terkait Pengaruh *Health Coaching* berbasis *Social Cognitive Theory* terhadap *Self-efficacy* dan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien Tuberculosis Paru .

